

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Banjarmasin Utara dan Banjarmasin Barat

Siti Raihanum*, M. Arsyad

Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, 70123

*Email Penulis Korespondensi: 2210119220021@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena lebih mudah diakses dan minim efek samping dibandingkan dengan obat sintetis. Pemanfaatan salah satu tumbuhan obat dilakukan oleh berbagai suku atau etnis di Indonesia, salah satunya adalah suku di Kalimantan yaitu kelompok masyarakat kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai dikelurahan alalak selatan dan kuin cerucuk belum diteliti dan di publikasikan padahal hal ini penting sebagai informasi untuk cara pengobatan alternatif yang minim efek samping. Penelitian ini berguna untuk memahami jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bagaimana cara pemerolehan, bagian/organ apa saja yang digunakan sebagai obat dan pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dijalankan di Kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Utara, khususnya di Kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk pada pada bulan Oktober 2024 melalui wawancara dengan Teknik Snowball Sampling menggunakan instrumen wawancara. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk. Data dianalisis dengan mendeskripsikan jenis-jenis tanaman, cara pemerolehan, cara pemanfaatan, pemanfaatan tumbuhan obat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada 17 spesies tumbuhan di Alalak Selatan dan 12 spesies di Kuin Cerucuk yang dimanfaatkan untuk berbagai pengobatan, Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi akar, rimpang, batang, buah, bunga, dan daun. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat bervariasi, seperti direbus dan airnya diminum, ditempelkan pada bagian tubuh, atau dikonsumsi langsung.

Kata kunci: pemanfaatan, tumbuhan obat, Banjarmasin Utara, Banjarmasin barat

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara kepulauan yang sangat luas, meliputi pulau-pulau besar dan kecil dengan keanekaragaman flora yang tinggi. Hal tersebut, dikarenakan Indonesia berada di garis khatulistiwa dengan iklim hangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan tumbuhan. Maka dari itu, Indonesia menjadi salah satu negara dengan keanekaragaman hayati paling besar di dunia yang dijuluki sebagai mega biodiversitas (Irawan dkk., 2024).

Keanekaragaman hayati ini mencakup berbagai jenis tumbuhan. Tingginya keanekaragaman tumbuhan juga meningkatkan peluang pemanfaatan yang tinggi. Beberapa spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti makanan, bahan kerajinan, obat tradisional, minuman, bahan bangunan, hiasan, dan yang lain (Kurniawan dkk, 2020).

Pemanfaatan tumbuhan salah satunya sebagai obat, tumbuhan obat juga dikenal sebagai tumbuhan obat atau tumbuhan herbal, merujuk pada tanaman yang memiliki khasiat penyembuhan atau kesehatan yang digunakan dalam pengobatan tradisional atau alami. Berbagai negara di seluruh dunia telah mengembangkan pengetahuan tentang khasiat penyembuhan berbagai jenis tanaman (Abdullah dkk., 2023). Menurut Hussain dkk. (2024) menyatakan bahwa tanaman obat telah lama menjadi salah satu sumber daya alam yang paling sering dimanfaatkan dan difokuskan secara global. Contohnya di Indonesia pemanfaatan itu dilakukan oleh berbagai suku salah satunya suku/etnis di Kalimantan (Arsyad, 2018). Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional sampai saat ini masih digemari karena memberikan manfaat langsung bagi masyarakat karena bahan bakunya mudah diperoleh dan efek samping yang lebih sedikit daripada obat sintetis (Tampubolon dkk., 2024). Hal ini selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* ke 3, yakni menjamin kehidupan yang sehat dan menunjang kesejahteraan semua usia melalui pendekatan kesehatan yang berkelanjutan dan berdasarkan sumber daya lokal (Pathak dkk., 2024).

Masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Utara, yang terletak dikelurahan Alalak Selatan dan juga Kuin Cerucuk mempunyai pemahaman tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Pemahaman dan pemanfaatan ini merupakan salah satu penerapan dari etnobotani. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan dan budaya, penggunaan tanaman obat dikhawatirkan dapat mengancam kelestarian pengetahuan budaya.

Etnobotani ialah ilmu yang mempelajari interaksi antara tumbuhan dan manusia dengan aplikasi di berbagai bidang penting yang menjadi perhatian dunia saat ini, mencakup perubahan iklim, ketahanan pangan, kesehatan manusia, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Ilmu embotani memberikan wawasan kepada masyarakat lokal mengenai cara memanfaatkan sumber daya lingkungan yang mereka miliki. Ilmu etnobotani berpotensi untuk menggabungkan pengetahuan lokal dengan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan konservasi biokultural (Pei dkk., 2020). Menurut Fauzana dkk. (2021). Etnobotani mengkaji hubungan antara tumbuhan dengan manusia dalam pemanfaatan tradisionalnya, sekaligus mempertahankan tradisi budaya pemanfaatan tumbuhan di suatu wilayah. Etnobotani mencerminkan hubungan antara budaya dan pemanfaatan tumbuhan, bagaimana tumbuhan dimanfaatkan, dirawat, dan dinilai kegunaannya bagi manusia.

Etnobotani adalah ilmu yang menjelaskan tentang interaksi langsung antara tumbuhan dan manusia dalam suatu budaya. Manusia selalu mengandalkan Alam untuk memenuhi segala kebutuhan dasarnya, dan keanekaragaman tumbuhan di sekitarnya selalu menarik rasa ingin tahu manusia. Ketertarikan manusia terhadap tanaman mula-mula dimulai dari kebutuhan akan makanan, tempat berteduh, dan perlindungan, kemudian beralih ke pengobatan luka dan penyakit (Rahmah dkk., 2019).

Saat ini banyak jenis obat yang diperoleh langsung dari tumbuhan. Misalnya saja obat-obatan herbal dan jamu yang kini diproduksi secara massal dengan menggunakan teknologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan di alam berpotensi menjadi bahan baku obat, atau dimanfaatkan apa adanya sebagai obat (Arsyad, 2018).

Pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat di kelurahan alalak selatan dan kuin cerucuk belum diteliti dan di publikasikan padahal hal ini penting sebagai informasi untuk cara pengobatan alternatif yang minim efek samping. Oleh karena itu, penelitian etnobotani di wilayah tersebut penting dilakukan mengingat masih banyak tumbuhan yang belum diteliti dan didokumentasikan pemanfaatannya. Tujuan dari penelitian ini ialah memahami jenis-jenis tanaman

yang dapat digunakan sebagai obat, untuk mengetahui bagian atau organ tumbuhan (seperti akar, daun, bunga, dan buah), untuk mengetahui cara pemerolehan tanaman yang dipakai sebagai obat serta mendeskripsikan cara pemanfaatan sebagai obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, yang berfungsi untuk memahami jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai obat, bagaimana cara pemerolehan, bagian/organ apa saja yang dipakai sebagai obat dan pemanfaatannya sebagai tanaman obat. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengali informasi secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Utara, khususnya di Kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk pada bulan 2024 melalui wawancara dengan Teknik Snowball Sampling menggunakan instrumen wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai penggunaan tanaman obat dalam pengobatan tradisional dan teknik itu juga dapat menemukan populasi yang sulit diakses.

Subjek dan objek penelitian ini mencakup populasi masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Banjarmasin Barat dan Kecamatan Banjarmasin Utara. Sampel dalam penelitian adalah masyarakat Kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Utara yang pernah memanfaatkan tanaman sebagai tanaman obat. Kriteria dari sampel ini adalah sesepuh kampung atau orang yang memahami sekaligus mengonsumsi tanaman obat tersebut, jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan akan disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu wawancara akan dihentikan pada saat informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada temuan atau wawasan baru yang muncul dari informan tambahan, memudahkan penelitian yang berjalan di lapangan, terdapat alat dan bahan yang dipakai, yakni untuk alat ialah Handphone, instrumen wawancara untuk teks wawancara, dan Alat tulis. Adapun bahan yang dipakai selama penelitian ialah sampel tumbuhan yang ada di kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk.

Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan instrumen wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfokus pada jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat, cara pemerolehan tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat, pemanfaatan tanaman yang digunakan sebagai obat, Bagian/organ apa saja tanaman yang digunakan sebagai obat dan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat. Selain itu, observasi langsung terhadap tanaman obat yang disebutkan oleh informan juga disebutkan. Pengumpulan data dilakuka dengan deskriptif, hasil wawancara dan observasi diinterpretasikan untuk mengeskripsikan jenis-jenis tanaman obat yang dipakai, cara memperoleh, bagian/organ apa saja, manfaat, serta cara pemanfaatannya. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai pemanfaatan tanaman obat.

Tabel 1 Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Tanaman apa saja yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk	
2.	Bagian tanaman mana saja yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk	
3.	Bagaimana cara memperoleh tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk	
4.	Bagaimana cara pengolahan tanaman yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk	
5.	Bagaimana pemanfaatan tanaman tersebut sebagai obat tradisional masyarakat kelurahan Alalak selatan dan Kuin cerucuk	

Lampiran lembar wawancara
(Sumber: Baika, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di dua lokasi yakni 2 kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Utara dan Kecamatan Banjarmasin Barat. Hasil pengumpulan data yang dilakukan di kelurahan Alalak Selatan, terdapat 17 spesies tanaman dan kelurahan Kuin Cerucuk ada 12 spesies. Setiap spesies memiliki manfaat yang berbeda-beda, mulai dari pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, hingga pengobatan gejala ringan seperti demam dan pegal-pegal. Organ tanaman yang dimanfaatkan juga berbagai macam meliputi rimpang, akar, daun, batang, buah, dan bunga. Beberapa spesies tanaman lebih dari satu bagian yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat Kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk diwawancarai secara langsung untuk mengumpulkan informasi tentang manfaat/kegunaan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara memperoleh tanaman obat tersebut dan cara pengolahan dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan data berbagai cara pengolahan dan pemanfaatan tanaman sebagai obat juga sangat bervariasi. Beberapa tanaman yang dimanfaatkan dengan cara direbus dan air hasil rebusannya diminum atau dicampur dengan makanan lain atau daunnya ditempelkan langsung ke bagian tubuh. Beberapa jenis tanaman lain dimanfaatkan dengan cara diambil daunnya atau dicampur dengan bagian tanaman lainnya dan diolehkan ke bagian tubuh serta ada bagian tanaman yang langsung dimakan dan dipercaya berkhasiat sebagai obat oleh masyarakat.

Tabel 2 Spesies Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Tumbuhan Obat di Wilayah Kec Banjarmasin Utara yaitu Kelurahan Alalak Selatan dan Kec. Banjarmasin barat Kelurahan Kuin cerucuk

Wilayah	Nama Tanaman	Cara Memperoleh	Manfaat	Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
Kecamatan Banjarmasin utara	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	Bertanam sendiri	Memperkuat sistem imun	Buah	Dimakan
	Belimbing Manis (<i>Averrhoa carambola</i>)	Bertanam sendiri	Obat hipertensi	Buah	Dimakan dan dijus
	Benalu (<i>Loranthus</i> sp)	Liar	Mengobati penyakit miom	Bongkahan bulat	Direbus dan diminum
	Ceri kersen (<i>Muntingia calabura</i>)	Bertanam sendiri	Mengobati pegal-pegal dan linu	Daun	Direbus dan diminum
	Daun Afrika (<i>Veronia amygdalina</i>)	Bertanam sendiri	Demam, dan kolestrol	Daun	Direbus dan diminum
	Kembang Sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	Bertanam sendiri	Obat demam atau sakit kepala	Bunga dan daun	Dihaluskan lalu dan di kompres ke kepala
	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Bertanam sendiri	Obat hipertensi, obat kolestrol	Daun	Direbus dan dimakan dengan dicampur sayur lain
	Kunyit Putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	Bertanam sendiri	Pencegahan kanker atau mematikan sel kanker	Rimpang	Dipotong kecil, direbus dan diminum
	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	Bertanam sendiri	Obat diabetes dan obat jantung	Buah	Di jus dan diminum

	Mahkota dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)	Bertanam sendiri	obat kencing manis	Buah	Dihaluskan, direbus, dan diminum
	Putuk (<i>Etlingera elatior</i>)	Bertanam sendiri	Penambah nafsu makan	Batang dan daun	Di bakar dan dicampur dengan lauk lain
	Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Bertanam sendiri	Obat kolestrol	Batang	Di potong kecil dan direbus dan diminum
	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Bertanam sendiri	Obat hipotensi	Daun	Di rebus dan dimakan dengan lauk lain
	Sirih hijau (<i>Piper battle</i>)	Bertanam sendiri	Membersihkan mata	Daun	Direbus dan ditempelkan
	Sirsak (<i>Annona murica</i>)	Bertanam sendiri	Obat kembung dan diare	Daun	Di tumbuk dan di oleskan ke bagian bagian tubuh
	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	Bertanam sendiri	Pencegahan kanker atau mematikan sel kanker	Rimpang	Dipotong kecil, Direbus dan diminum
	Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	Bertanam sendiri	Menurunkan kadar gula darah	Daun	Direbus dan diminum
Kecamatan Banjarmasin Barat	Papaya (<i>Carica papaya</i>)	Bertanam sendiri	Mengobati sembelit, Mengobati mata yang rabun	Buah	Dimakan
	Jalukap (<i>Centella asiatica</i>)	Bertanam sendiri	Batuk dan manggah	Daun	Ditumbuk, saring airnya lalu minum
	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	Bertanam sendiri	Sesak napas	buah	Dimakan
	Sirih merah (<i>Piper ornatum</i>)	Bertanam sendiri	Mengobati hipertensi dan pegal pegal dan diabetes	Daun	Ditumbukkan dan dioleskan pada tubuh yang mengalami sakit, dan direbus lalu diminum
	Jarak tintir (<i>Jatropha multifida</i>)	Bertanam sendiri	Mengobati luka	Getah atau lendir	Dioleskan pada bagian luka
	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Bertanam sendiri	Mengobati sakit perut atau kembung	Daun	Di makan langsung atau bisa dicampur dengan garam
	Cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)	Bertanam sendiri	Demam	Daun	Dihaluskan dan ditempelkan di kepala
	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Bertanam sendiri	Pegal-pegal	Buah	Di haluskan dan

				ditempelkan ke bagian tubuh sakit atau diminum
Karuk (<i>Piper sarmentosum</i>)	Bertanam sendiri	Menaikkan stamina	Daun	Di rebus dan diminum
Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	Liar	Sesak napas	Daun atau bunga	Di rendam dan di minum
Rambutan antalagi (<i>Nephelium</i> sp)	Bertanam sendiri	Kencing manis	Biji	Di rebus dan di minum
Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Bertanam sendiri	Membuang racun dan menghangatkan perut	Rimpang	Di haluskan dan direbus lalu minum

Berdasarkan jenis tumbuhannya, dapat dilihat pada tabel 2 masyarakat Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk memanfaatkan berbagai tanaman untuk tujuan pengobatan. Beberapa tumbuhan obat yang ditemukan di Kelurahan Alalak Selatan antaranya adalah Belimbing Manis (*Averrhoa carambola*), Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), Benalu, Ceri Kersen (*Muntingia calabura*), Daun Afrika (*Veronia amygdalina*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), Kelor (*Moringa oleifera*), Kunyit Putih (*Curcuma* sp), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*), Putuk (*Etlingera elatior*), Sereh (*Cymbopogon citratus*), Sirih (*Piper betle*), Singkong (*Manihot esculenta*), Sirsak (*Annona muricata*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Meniran (*Phyllanthus niruri*). Kelurahan Kuin Cerucuk, terdapat pula Pepaya (*Carica papaya*), Jalukap (*Centella asiatica*), Srikaya (*Annona squamosa*), Sirih Merah (*Piper ornatum*), Jarak Tintir (*Jatropha multifida*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Rembah Rembangun (*Kalanchoe pinnata*), Pinang (*Areca catechu*), Karuk (*Piper sarmentosum*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Rambutan Antalagi (*Nephelium* sp), dan Jahe (*Zingiber officinale*) yang dimanfaatkan untuk tujuan pengobatan.

Menurut Harefa (2023) menyatakan bahwa ada beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Botohilisilambo antara lain yakni Jahe (*Zingiber officinale*), jambu biji (*Psidium guajava* L.), kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), kapulaga (*Amomum cardamomum*), kelapa (*Cocos nucifera*), kunyit (*Curcuma domestica* L.), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), mahkota dewa (*Phaleria macrocarpha*), Meniran (*Phyllanthus niruri* L.), sirsak (*Annona muricata*), Sosor bebek (*Kalanchoe pinnata*), dan sirih hijau (*Piper betle* L.). Hal ini diperkuat Nomleni *et al.* (2023) yang menemukan bahwa ada beberapa tanaman yang di manfaatkan obat oleh masyarakat Dusun Huilelot dan Dusun Uias adalah benalu (*Loranthus* Sp), pepaya (*Carica papaya*), Kelor (*Moringa oliefera*), dan Srikaya (*Annona squamosa*).

Berdasarkan cara pemerolehan, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional yang terlihat pada table 2, masyarakat Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk memanfaatkan tanaman yang berasal dari budidaya dan non-budidaya yang mudah ditemukan di pekarangan, serta tanaman liar (dipinggir jalan). Penelitian oleh Kastanja dan Patty (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Soatobaru memperoleh tumbuhan obat dari berbagai lokasi, termasuk pekarangan rumah, kebun, dan area yang tumbuh di pinggir jalan. Hal ini selaras dengan Pernyataan Sugito dkk. (2017) yang mengungkapkan bahwa pekarangan rumah memiliki berbagai fungsi tergantung pada pemanfaatannya. Pengelolaan pekarangan dapat memberikan manfaat, antara lain mencukupi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga. Lahan pekarangan berfungsi secara multifungsi, menghasilkan tanaman rempah dan obat dari area yang relatif kecil.

Masyarakat di kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat, antara lain di kelurahan Alalak Selatan yaitu Kunyit putih dan Belimbing wuluh, diketahui memiliki senyawa bioaktif yang berkhasiat dalam meningkatkan kekebalan tubuh dan mencegah kanker, dilihat pada tabel 2. Hal ini sejalan menurut shehna dkk. (2022) menyatakan bahwa Rimpang *Curcuma zedoaria*, yang dikenal sebagai Ezhu dalam pengobatan tradisional Cina, banyak digunakan untuk mengobati berbagai jenis kanker, terutama kanker ovarium dan serviks. Senyawa-senyawa aktif yang diisolasi dari rimpang ini, seperti

kurkuminoid (kurkumin, bisdemethoxycurcumin, dan demethoxycurcumin), terbukti memiliki aktivitas penghambatan terhadap sel kanker. Selain itu, elemene, senyawa lain yang diisolasi dari rimpang, menunjukkan aktivitas antitumor yang signifikan terhadap sel leukemia promyelocytic HL-60. Kurkumin dan curcumenol dari rimpang juga dilaporkan mampu menekan perkembangan sel sarkoma S-180 dan sel kanker serviks (U-14).

Menurut Aseptianova dkk. (2020) menyatakan bahwa Buah belimbing wuluh yang sudah matang memiliki rasa asam dan kaya akan kandungan serat. Beberapa mineral yang terkandung dalam buah belimbing wuluh antara lain fosfor, kalsium, kalium, dan zat besi. Selain itu, buah belimbing wuluh juga mengandung senyawa kimia seperti asam sitrat, asam format, saponin, asam askorbat (vitamin C), flavonoid, dan tanin. Senyawa-senyawa ini bisa digunakan untuk meningkatkan imunitas tubuh yang berperan dalam melindungi diri dari berbagai penyakit.

Kuin cerucuk ada pula tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu Pepaya (*Carica papaya*) yang dimanfaatkan untuk mengobati mata yang rabun dan sembelit dan Jarak tintir (*Jatropha multifida*) dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kencing manis. Hal ini sejalan menurut Dharmayati (2019) menyatakan bahwa buah pepaya mempunyai banyak manfaat, salah satunya vitamin A yang sangat baik untuk kesehatan mata, pepaya dapat melancarkan pencernaan terutamanya untuk buang air besar. Pepaya setengah matang biasanya dijadikan rujak manis di beberapa tempat. Pepaya pada pengobatan herbal bisa mencegah kanker dan sembelit, serta untuk kesehatan mata. Diperkuat oleh Mardhiah & Sabariana (2021) buah pepaya memiliki kandungan protein, kalori, air, serat, karbohidrat, kalsium, kalium, fosfor, magnesium, Vitamin E, Vitamin C, folat, dan nasin. Menurut penelitian Syam dkk. (2019) menyatakan bahwa batang dan getah Jarak tintir (*Jatropha multifida* L.) berguna sebagai obat luka, sehingga jarak tintir diduga memiliki kandungan polifenol dan flavonoid yang tinggi, senyawa tersebut merupakan antioksidan yang mampu meregenerasi sel dan menyembuhkan luka dengan cepat.

Masing-masing responden di kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk menyebutkan bahwa masing-masing bahwa bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat berbeda-beda tergantung jenis tumbuhannya. Bagian /organ tumbuhan yang dipakai sebagai obat mencakup dari bagian rimpang, daun, batang, buah, dan bunga yang terlihat pada tabel 2. Hal ini selaras dengan studi Khadim dkk. (2024) menyebutkan bahwa berbagai bagian tanaman telah menjadi komponen penting dalam pengobatan tradisional di masyarakat pedesaan Pakistan. Hasil tinjauan terbaru, terlihat bahwa daun, bunga, rimpang, buah, akar, getah, dan batang. Selain itu, bagian-bagian lain seperti umbi, lateks, kulit buah, minyak, dan pucuk juga dimanfaatkan meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Penggunaan berbagai bagian tanaman ini sangat kaya dan beragam, terutama dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk adalah bagian daun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mulyani dkk. (2020) menyatakan bahwa berdasarkan data daun ialah organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk pengobatan. Hal ini selaras dengan studi Putri dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa saponin terikat dengan protein sehingga terkonsentrasi pada bagian yang kaya akan protein. Daun muda memiliki lebih banyak saponin namun aktivitas hemolitiknya lebih rendah daripada saponin yang berasal dari akar. Pada tumbuhan, daun lebih banyak mengandung saponin daripada bunga dan batang. Sehingga daun lebih berpeluang digunakan sebagai obat daripada bagian yang lain. Menurut penelitian Emilasari dkk. (2018) menjelaskan bahwa daun ialah bagian tanaman yang paling sering digunakan sebagai obat. Alasan utamanya bukan hanya karena daun memiliki beragam, tetapi juga karena daun lebih mudah diperoleh dan dimanfaatkan kapan saja, berbeda dengan bagian tanaman yang lain seperti bunga yang biasanya bergantung pada musim mekarnya.

Berdasarkan cara pemanfaatannya, masing-masing responden di kelurahan Alalak Selatan dan Kuin Cerucuk menyebutkan bahwa ada banyak cara untuk memanfaatkan bagian tanaman sebagai obat. Cara tersebut ialah dengan direbus dan air rebusannya diminum, Adapun cara lain yaitu dengan mengoleskan atau menggosokkannya pada area tubuh seperti kulit. Beberapa bagian tanaman juga dimanfaatkan dengan cara dikonsumsi langsung, dicampur dengan makanan lain atau dibuat jus. Ada pula bagian tumbuhan yang dapat di manfaatkan sebagai obat dengan cara di makan langsung atau dibuat jus. Dapat dilihat pada table 2 menunjukkan bahwa cara pemanfaatan bagian tumbuhan sebagai obat yang paling umum dilakukan ialah dengan cara merebus dan meminum air rebusannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri dkk. (2024) Cara pengolahan tumbuhan liar yang paling banyak

dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara direbus dan diminum airnya. Hal ini selaras dengan studi Nurhidayah dkk. (2023), bahwa masyarakat lebih memilih mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus karena lebih mudah proses pengolahannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kecamatan Banjarmasin utara terdapat 17 spesies tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat, sementara di kecamatan Banjarmasin barat memanfaatkan hingga 12 spesies tanaman sebagai obat. Berdasarkan cara pemerolehannya, masyarakat Kec. Banjarmasin Utara kelurahan Alalak selatan dan masyarakat Kec. Banjarmasin Barat kelurahan Kuin cerucuk memperoleh tanaman obat mencakup budidaya dan non-budidaya yang mudah ditemukan di pekarangan, serta tanaman liar (dipinggir jalan). Berdasarkan organ tanaman yang dimanfaatkan, tanaman obat meliputi rimpang, batang, daun, bunga, dan buah, yang paling sering dimanfaatkan adalah organ daun. Berdasarkan cara pemanfaatan tanaman obat adalah dengan direbus dan air rebusannya diminum, dihaluskan dan dioleskan pada bagian tubuh, selain itu ada pula caranya dengan dimakan langsung atau dicampur dengan lauk lainnya. Dengan berbagai spesies dan manfaat yang dimilikinya, tanaman-tanaman ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk obat yang lebih terstandarisasi dan berbasis ilmiah, sekaligus menjaga kelestarian tradisi pengobatan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, A., Gagarin, Y., Zulfikar, Z., Nurmaliah, C., Rusdi, M., Hayati, D., & Syafrianti, D. (2023). Introduction and Use of Plants as Medicine for the People at Gampong Limpok, Aceh Besar District. *Journal of Research In Science Education*, 9(9): 7361-7366. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.5070>
- Arsyad, M. (2018). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat desa Sidorejo kecamatan Tamban kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(1): 85-89. <https://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/IIFI/article/view/162>
- Aseptianova, A., & Yuliany, E. H. (2020). Penyuluhan Manfaat Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* Linn.) sebagai Tanaman Kesehatan di Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami, Palembang. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2): 52-56. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v2i2.910>
- Baika, D.F. (2021). Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14506>
- Dharmayati, Y. (2019). Pengaruh konsumsi buah pepaya terhadap kejadian konstipasi pada ibu hamil trimester III. *Jurnal keperawatan dan kebidanan*, 11(1): 5-15. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/38>
- Ernilasari, E., Saudah, S., Suzanni, M. A., Diana, D., & Irhamni, I. Kajian etnobotani tumbuhan obat pada Masyarakat Blang Bungong Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie-Aceh. In *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(3): 34-37. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i3.258>
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5073>
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2): 28-36. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233>
- Hussain, B., Abbas, Z., Alam, J., Harun, N., Khan, S. M., Ahmad, Z., & Raposo, A. (2024). Cross-cultural ethnobotany of the Baltis and Shinas in the Kharmang district, Trans-Himalaya India-Pakistan border. *Heliyon*, 10(7): 52-68. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28613>
- Irawan, A., Redu, S. T., Pane, L. R., Tuhumena, J., & Umakaapa, M. (2024). Wajah Baru Beranda Pesisir Perbatasan: Potret Reflektif Pembangunan. Bandung: Widina Mmedia Utama.

<https://repository.penerbitwidina.com/publications/583910/wajah-baru-beranda-pesisir-perbatasan-potret-reflektif-pembangunan>

- Kastanja, A. Y., & Patty, Z. (2022). Potensi Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatan Pada Masyarakat Galela, Halmahera Utara (Studi Kasus di Desa Soatobaru, Kecamatan Galela Barat). *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)*, 15(1):157-164. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v15i1.1032>
- Kurniawan, Y. N., Nuraini, N., Kamelia, K., Mantang, R., Zulfadli, Z., & Rupa, D. (2020). Etnobotani Tumbuhan Family Arecaceae di Kota Tarakan. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 2(1): 16-23. <https://doi.org/10.35334/bjbe.v2i1.1736>
- Mardhiah, A., & Sabariana, S. (2021). Pengolahan Pepaya Muda (*Carica Papaya* L) Menjadi Abon. *Jurnal Serambi Akademika*, 9(3): 512-517. <https://doi.org/10.32672/jsa.v9i3.3983>
- Mulyani, Y., Hasimun, P., & Sumarna, R. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 6(1): 37-54. <https://dx.doi.org/10.22487/j24428744..v.i.13572>
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1): 60-73. <https://dx.doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>
- Nurhidayah, D., Saprin, S., Walukou, M. A., & Rabani, A. I. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat lokal di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1): 1-7. <https://doi.org/10.36709/ampibi.v8i1.1>
- Pathak, A., Gupta, A. P., & Pandey, P. (2024). Herbal Medicine and Sustainable Development Challenges and Opportunities. *Herbal Medicine Phytochemistry: Applications and Trends*, 1(2): 1-26. http://dx.doi.org/10.1007/978-3-031-21973-3_48-1
- Pei, S., Alan, H., & Wang, Y. (2020). Vital roles for ethnobotany in conservation and sustainable development. *Plant diversity*, 42(6): 399-400. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pld.2020.12.001>
- Putri, P. A., Chatri, M., & Advinda, L. (2023). Karakteristik saponin senyawa metabolit sekunder pada tumbuhan. *Jurnal Serambi Biologi*, 8(2): 252-256. <https://doi.org/10.24036/srmb.v8i2.207>
- Rahman, I. U., Afzal, A., Iqbal, Z., Ijaz, F., Ali, N., Shah, M., & Bussmann, R. W. (2019). Historical perspectives of ethnobotany. *Clinics in dermatology*, 37(4): 382-388. <https://doi.org/10.1016/J.CLINDERMATOL.2018.03.018>
- Safitri, D. S., Soenarno, S. M., & Noer, S. (2024). Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Obat Herbal di Lingkungan Perumahan Grand Tamansari 3 Kabupaten Bekasi. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 4(2): 40-49. <http://dx.doi.org/10.30998/edubiologia.v4i2.23719>
- Shehna, S., Sreelekshmi, S., Remani, P. R., Padmaja, G., & Lakshmi, S. (2022). Anti-cancer, anti-bacterial and anti-oxidant properties of an active fraction isolated from Curcuma zedoaria rhizomes. *Phytomedicine Plus*, 2(1): 100-195. <https://doi.org/10.1016/j.phyplu.2021.100195>
- Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2): 1-8. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/965>
- Tampubolon, A. O., Sutiya, B., & Yuniarti, Y. (2024). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 7(2): 263-270. <https://doi.org/10.20527/jss.v7i2.12318>